

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kebahagiaan

2.1.1 Definisi Kebahagiaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) kebahagiaan adalah ketenangan hidup (lahir dan batin) yang meliputi kemujuran yang bersifat lahir dan batin. Dalam An English Indonesia Dictionary (1975) kebahagiaan atau kebahagiaan adalah perasaan senang, tenang dan damai. Sehingga kebahagiaan dapat diartikan perasaan tentram, bahagia, tenang serta keberhasilan yang dirasakan oleh individu.

Ryff (1989) menyebut kebahagiaan sebagai jiwa yang bahagia (eudaimonia), yaitu seberapa besar usaha manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup. Jadi, menjadi bahagia adalah sebuah proses mengubah diri tidak hanya diperlukan oleh orang dewasa tetapi juga oleh remaja yang masih mencari jati diri

Hills & Argyle (2002) Kebahagiaan merupakan sesuatu hal yang membuat seseorang sering merasa gembira atau emosi positif dan merasa puas dengan diri pada hidupnya, Selain itu menurut Seligman (2013) kebahagiaan adalah suatu keadaan yang dialami oleh seorang individu yang mengandung unsur peristiwa menyenangkan dan cenderung melupakan peristiwa yang tidak menyenangkan. Kebahagiaan menggambarkan perasaan positif yang dirasakan oleh seorang individu. Seseorang dapat dikatakan memiliki kebahagiaan yang sejati adalah ketika mereka mampu mengidentifikasi, mengolah atau melatih kekuatan dasar yang dimilikinya dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pengertian ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah keadaan yang dialami oleh seorang individu yang mengandung unsur peristiwa menyenangkan emosi positif dan aktivitas positif yang dirasakan oleh setiap individu secara subyektif dalam menilai diri sebagai individu yang bahagia.

2.1.2 Dimensi Dimensi Kebahagiaan

Aspek-Aspek kebahagiaan Menurut *Oxford Kebahagiaan Questionnaire* (OHQ) yang dikembangkan oleh (Hills & Argyle, 2002) terdapat enam aspek yang menjadi sumber kebahagiaan yaitu:

a. Kepuasan hidup (*Life satisfaction*)

Kepuasan hidup adalah suatu kondisi yang bersifat khas pada orang yang memiliki semangat hidup dan mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan berbagai perubahan kondisi di dalam diri maupun kondisi lingkungannya.

b. Kegembiraan (*Joy*)

Kegembiraan ditandai dengan merasakan kesenangan akan sesuatu yang telah dialami dalam hidup. Terdiri dari merasa senang, optimis, memiliki penguasaan yang menyenangkan, dapat mengatur waktu dengan baik, bersenang-senang dengan orang lain, merasa bahwa dunia itu indah, dan menemukan hal yang menarik dalam hidup.

c. Harga diri (*Self esteem*)

Harga diri adalah penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Individu yang memiliki harga diri yang positif tentunya akan lebih dapat merasakan kebahagiaan daripada individu yang memiliki harga diri yang negatif.

d. Ketentrangan (*Calm*)

Ketentrangan adalah keadaan damai dalam diri individu dan kemampuan untuk memaknai apapun yang telah didapat dan dilalui secara positif.

e. Kontrol diri (*Self control*)

Kemampuan untuk mengendalikan individu dengan standar yang sesuai dengan idealisme, nilai-nilai yang dianut, moral dan tujuan jangka panjang

f. Efikasi (*Efficacy*)

Efikasi merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri yang dimiliki individu meliputi kognitif, sosial, dan emosi. Mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu.

2.1.3 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kebahagiaan

Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kebahagiaan Seligman (2005) menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan konsep yang partisipatif karena setiap individu juga memiliki factor yang berbeda sehingga biasa mendatangkan kebahagiaan untuknya. Factor- faktor itu antara lain uang, status pernikahan, kehidupan sosial, usia, kesehatan, serta agama atau tingkat religiusitas seseorang.

a. Uang

Penilaian seseorang terhadap uang akan mempengaruhi kebahagiaan, lebih dari pada uang itu sendiri. Seseorang akan meletakkan uang diatas segalanya untuk mencari kebahagiaan. Seperti seseorang yang mendapatkan penghasilan yang sudah cukup dari kata lumayan tetapi dua tidak merasa puas akan penghasilan yang dia dapatkan.

b. Pernikahan

Terkadang dicerca sebagai belunggu dan terkadang dipuji sebagai kenikmatan abadi. Tidak satupun dari kedua penggambaran itu tepat sasaran. Namun secara keseluruhan, data-data lebih mendukung penggambaran kedua. Tidak seperti uang, yang hanya sedikit pengaruhnya, perkawinan sangat erat hubungannya dengan kebahagiaan.

c. Kehidupan sosial

Orang-orang yang sangat berbahagia paling sedikit menghabiskan waktu sendirian dan kebanyakan dari mereka melakukan sosialisasi terhadap individu lainnya

d. Usia

Kepuasan hidup sedikit meningkat sehalan dengan bertambahnya usia afek menyenangkan sedikit melemah dan afek negative tidak berubah. Yang berubah ketika kita menua adalah intensitas emosi kita. Perasaan "mencapai puncak dunia" dan "terpuruk dalam keputusan" menjadi berkurang seiring dengan bertambahnya umur dan pengalaman.

e. Kesehatan

Orang yang mengira bahwa kesehatan merupakan kunci menuju kebahagiaan, karena kesehatan yang bagus biasanya dinilai sebagai segi terpenting dalam kehidupan manusia. Namun ternyata, kesehatan objektif yang

baik tidak begitu berkaitan dengan kebahagiaan, yang terpenting adalah persepsi subjektif terhadap seberapa sehat diri kita.

d. Tingkat Agama

Kepercayaan individu terhadap tuhan dan ibadah, religiusitas cenderung mengarah kehal yang positif, orang yang beragama relative lebih optimis dalam menjalankan kehidupan dan mereka lebih memiliki harapan untuk terus berkembang. Sejalan dalam Penelitian Ranggalayoni (2020) melihat bagaimana hubungan religiusitas dan persahabatan dengan kebahagiaan pada mahasiswa STAIN Gajah Putih Takengon. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa religiusitas dan persahabatan berubungan secara signifikan dengan kebahagiaan mahasiswa. Semakin tinggi religiosity maka semakin tinggi kebahagiaan mahasiswa tersebut

2.2 Religiusitas

2.2.1 Definisi Religiusitas

Religiusitas, menurut Erich Fromm adalah sistem pikiran dan tindakan yang dimiliki bersama oleh sekelompok individu sebagai acuan dalam memberikan kerangka pengarah kehidupan dan obyek yang dipuja kepada individu anggota kelompoknya secara pribadi (Crapps, 1993). Religiusitas adalah seberapa jauh akan pengetahuan, seberapa mantap keyakinan, seberapa besar pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.

Religiusitas diidentikkan dengan keberagaman dan keselarasan di dalam melaksanakansuatu ibadah dalam agama yang dianutnya. Religiusitas menjelaskan bentuk manifestasi individu yang didapat dari hasil pembelajaran keagamaan serta memahami keesan Allah melalui kitab-kitab suci dan meneladani kisah para rasul. Religiusitas juga suatu cara pandangan dari buah pikiran (mind of sense) seseorang mengenai agamanya serta bagaimana individu tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari (Earnshaw, 2000).

Thouless (2000), mengungkapkan bahwa religiusitas adalah suatu hubungan antara seorang hamba dengan sang pemilik yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau wujud yang

Religiusitas menurut Huber & Huber (2012) adalah pikiran dan keyakinan tentang keTuhanan yang membentuk persepsi tentang dunia yang mempengaruhi

perilaku dan pengalaman hidup. Mengukur tingkat religiusitas seseorang bisa dilihat pada intensitasnya dalam menjalankan segala perintah Tuhan dan menjauhi larangannya. Sedangkan menurut Glock & Stark (1988) menandakan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawai. Dalam hal ini Glock dan Stark mengartikan religiusitas sebagai keyakinan akan ajaran agama tertentu dan dampak dari ajaran agama itu dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat.

Dari definisi yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan Religiusitas merupakan sebuah keyakinan yang mengarah kepada ketaatan seseorang untuk melaksanakan ibadah kepada tuhan dimana seorang hamba mempunyai ikatan yang sangat baik dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya dan seorang hamba berkeyakinan bahwasanya tuhan adalah wujud yang tertinggi

2.2.2 Dimensi Dimensi Religiusitas

Dimensi dimensi religiusitas Menurut (Huber & Huber, 2012) terdapat lima dimensi religiusitas yaitu sebagai berikut :

a. Intellectual Dimension

Dimensi ini menggambarkan mengenai minat, gaya pemikiran, interpretasi, dan sebagai ilmu pengetahuan. Indikator umum dimensi intelektual adalah frekuensi berpikir tentang isu-isu agama. Hal ini menunjukkan seberapa sering pengetahuan agama yang didapat melalui proses berpikir, yang mengarah pada inti dari dimensi intelektual.

b. Ideology Dimension

dimensi ideologi mengacu pada harapan sosial bahwa umat beragama memiliki keyakinan mengenai keberadaan dan esensi dari hubungan antara Tuhan dan Umat-Nya. Dalam konstruksi keagamaan, dimensi ini merepresentasikan kepercayaan, keyakinan yang tidak diragukan lagi, dan pola-pola yang masuk akal.

c. Public Practice Dimension

Dimensi public Practice mengacu pada harapan sosial bahwa umat beragama memiliki komunitas agama yang diwujudkan dalam partisipasi publik dalam ritual keagamaan dan kegiatan kumunal. Dalam konstruksi keagamaan seseorang,

dimensi ini merepresentasikan pola tindakan dan rasa memiliki dengan sesama umat beragama, karena tuhan.

d. *Private Practice Dimension*

Dimensi mengacu pada harapan sosial bahwa umat beragama mengabdikan diri untuk kegiatan agama secara individual atau pribadi. Dalam konstruksi keagamaan seseorang, dimensi ini merepresentasikan pola tingkah laku dan gaya atau cara seseorang dalam usahanya mendekati diri kepada tuhan.

e. *Religious Experience Dimension*,

Dimensi yang mengarah pada pengalaman kontak langsung seseorang dengan Tuhan, sehingga berdampak secara emosional pada diri mereka.

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Thouless (2000) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang dibagi menjadi empat macam, yaitu :

- a. Faktor Pendidikan Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.
- b. Faktor Pengalaman Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan. Terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan. Faktor ini umumnya berupa pengalaman spiritual yang secara cepat dapat mempengaruhi perilaku individu.
- c. Faktor Kehidupan Kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dapat menjadi empat, yaitu: (a) kebutuhan akan keamanan atau keselamatan, (b) kebutuhan akan cinta kasih, (c) kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan (d) kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.
- d. Faktor Intelektual Berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi.

2.3. Definisi Mahasiswa

2.3.1 Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Menurut (Siallagan, 2011), mahasiswa sebagai masyarakat kampus mempunyai tugas utama yaitu belajar seperti membuat tugas, membaca buku, buat makalah, presentasi, diskusi, hadir ke seminar, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bercorak kekampusan. Di samping tugas utama, ada tugas lain yang lebih berat dan lebih menantang terhadap makna mahasiswa itu sendiri, yaitu sebagai agen perubahan dan pengontrol sosial masyarakat. Tugas inilah yang dapat menjadikan dirinya sebagai harapan bangsa, yaitu menjadi orang yang setia mencari solusi berbagai problem yang sedang mereka hadapi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah individu yang memiliki intelektual tinggi berada diantara remaja akhir dan masa dewasa awal. Dimana mahasiswa itu cenderung melekat dengan Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat, umumnya seorang mahasiswa itu berusia 18-24 untuk bisa menyelesaikan studinya di suatu institusi.

2.3.2 Peranan Mahasiswa

Mahasiswa sebagai agen perubahan sosial selalu dituntut untuk menunjukkan peranannya dalam kehidupan nyata. Menurut Siallagan (2011), ada tiga peranan penting dan mendasar bagi mahasiswa yaitu intelektual, moral, sosial.

a. Peran intelektual

Mahasiswa sebagai orang yang intelek, jenius, dan jeli harus bisa menjalankan hidupnya secara proporsional, sebagai seorang mahasiswa, anak, serta harapan masyarakat.

b. Peran moral

Mahasiswa sebagai seorang yang hidup di kampus yang dikenal bebas berekspresi, beraksi, berdiskusi, berspekulasi dan berorasi, harus bisa menunjukkan perilaku yang bermoral dalam setiap tindak tanduknya tanpa terkontaminasi dan terpengaruh oleh kondisi lingkungan.

c. Peran sosial

Mahasiswa sebagai seorang yang membawa perubahan harus selalu

bersinergi, berpikir kritis dan bertindak konkret yang terbingkai dengan kerelaan dan keikhlasan untuk menjadi pelopor, penyampai aspirasi dan pelayan masyarakat.

2.3.3 Tugas Dan Kewajiban Mahasiswa

Menurut Siallagan (2011), mahasiswa sebagai masyarakat kampus mempunyai tugas utama yaitu belajar seperti membuat tugas, membaca buku, buat makalah, presentasi, diskusi, hadir ke seminar, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bercorak kekampusan. Di samping tugas utama, ada tugas lain yang lebih berat dan lebih menyentuh terhadap makna mahasiswa itu sendiri, yaitu sebagai agen perubah dan pengontrol sosial masyarakat. Tugas inilah yang dapat menjadikan dirinya sebagai harapan bangsa, yaitu menjadi orang yang setia mencari solusi berbagai problem yang sedang mereka hadapi. Selain memiliki tugas, mahasiswa juga memiliki kewajiban yang harus dijalankan. Setiap mahasiswa berkewajiban untuk:

- a. Bertaqwa dan berahlak mulia.
- b. Belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh agar memperoleh prestasi tinggi.
- c. Mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang berlaku, baik pada tingkat universitas, fakultas maupun jurusan.
- d. Ikut memelihara sarana prasarana serta kebersihan, ketertiban dan keamanan dalam lingkungan universitas.
- e. Menghargai ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
- f. Terlibat aktif dalam kegiatan kemahasiswaan.
- g. Menjaga nama baik, citra, dan kehormatan universitas.
- h. Ikut bertanggungjawab biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi mahasiswa yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- i. Berpakaian rapi, sopan, dan patut.

2.4 Hubungan Antara Variabel

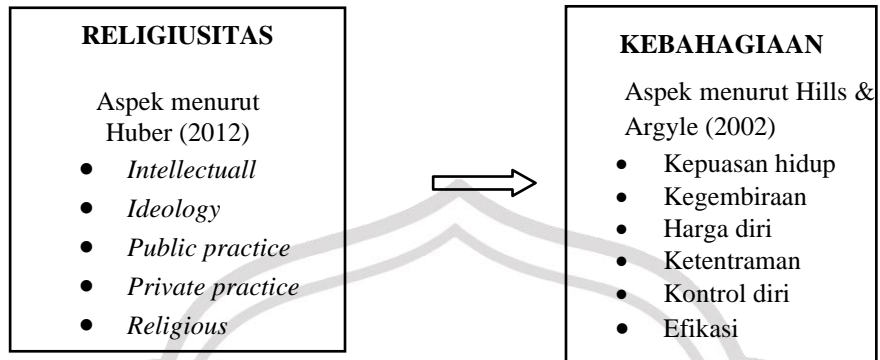
Kebahagiaan menjadi unsur yang penting dalam kehidupan seseorang, dimana kebahagiaan itu merupakan harapan terbesar dalam kehidupan manusia. Kebahagiaan dapat dilihat dari adanya emosi yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, kepuasan hidup secara umum dan kepuasan pada ranah tertentu (Diener et al., 1999). Menurut Lyubormirsky et all (2005) kebahagiaan merupakan penilaian subjektif dan global individu dalam menilai dirinya sendiri sebagai individu yang merasa bahagia atau tidak.

Kebahagiaan sebagian besar berada di bawah kontrol individu melalui kegiatan-kegiatan yang dipilih dan bagaimana menafsirkan dan menanggapi situasi dalam kehidupan, sehingga kebahagiaan juga dapat dirasakan bukan hanya dari hal-hal yang menyenangkan saja, kebahagiaan juga dapat dirasakan dari peristiwa yang tidak menyenangkan dan pengalaman pahit. Kebahagiaan berperan penting dalam kehidupan seseorang, ketika seseorang menyenangi suatu hal walaupun itu sulit, tetapi seseorang tersebut menyenangkannya maka hal itu akan menjadi mudah ketika dikerjakan.

Kebahagiaan dapat dicapai dengan berbagai cara, salah satunya dengan meningkatkan religiusitas. Ketika seseorang mampu mengamalkan nilai-nilai religiusitas dengan benar pada diri masing-masing, maka kebahagiaan akan mudah didapatkannya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kebahagiaan dapat berubah-ubah, sehingga sangat penting untuk menjaganya meski di tengah permasalahan hidup. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi akan selalu mempercayakan segala urusannya pada Tuhan melalui do'a (Aulia, 2020). Iman yang kuat dalam menghadapi permasalahan seperti ini akan membuat individu lebih tenang dan emosinya terkendali. Oleh karena itu, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Akharani & Sofia Nurianti, 2021) kebahagiaan-nya akan lebih terjaga ketika semakin tinggi religiosity maka semakin baik pula pertahanannya.

Adapun penelitian terdahulu Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama (Zaenab & Farid, 2015). Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi ganda. Hasil analisis regresi diperoleh $F=20,060$ dan $p=0,00$ ($p < 0,01$) berarti ada hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kebahagiaan. Temuan ini menunjukkan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kebahagiaan pelaku konversi agama terbukti/diterima. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Penelitian Ranggayoni dkk (2020) melihat bagaimana hubungan religiusitas dan persahabatan dengan kebahagiaan pada mahasiswa STAIN Gajah Putih Takengon. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa religiusitas dan persahabatan berhubungan secara signifikan dengan kebahagiaan mahasiswa. Semakin tinggi religiosity maka semakin tinggi kebahagiaan mahasiswa tersebut.

2.5 Kerangka konseptual



Gambar 1 Kerangka konseptual

2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya (Azwar, 2017). Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

Ho: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara religiusitas terhadap kebahagiaan pada mahasiswa tingkat akhir universitas muhammadiyah gresik

Ha : terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas terhadap kebahagiaan pada mahasiswa tingkat akhir universitas muhammadiyah gresik